Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS PEMIKIRAN CHARLES BALLY DAN AMIN AL-KHULY DALAM STILISTIKA MODERN

Achmad Amin Zuhdi[1], Apip Ansurulloh Sidiq[2], Rizzaldy Satria Wiwaha[3]
[1,2,3]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[1]zudmun217@gmail.com, [2]apipansurullohtu@gmail.com,
[3]rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This article examines the ideas of two prominent scholars in stylistics from different intellectual traditions: Charles Bally, representing the European linguistic tradition, and Amin Al-Khuly, representing the tradition of Arabic literary criticism. Using a comparative-analytical approach, this study explores the core concepts developed by each scholar, including Bally's concept of affective value and Al-Khuly's principle of manhaj al-adabi (literary method). The findings indicate that despite their different intellectual backgrounds and contexts, both scholars share significant epistemological commonalities, particularly in their emphasis on the relationship between language, expression, and culture. This study contributes to the development of comparative stylistics in the Indonesian academic context while fostering scholarly dialogue between Western and Arabic stylistic traditions in contemporary language and literary studies.

Keywords: stylistics, Charles Bally, Amin Al-Khuly, affective value, manhaj al-adabi, linguistics

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran dua tokoh stilistika yang berasal dari tradisi intelektual berbeda, yakni Charles Bally dari tradisi linguistik Eropa dan Amin Al-Khuly dari tradisi kritik sastra Arab. Melalui pendekatan komparatif-analitis, kajian ini menelusuri konsep-konsep inti yang dibangun oleh masing-masing tokoh, termasuk gagasan *affective value* dalam stilistika Bally dan prinsip *manhaj al-adabi* (metode sastra) dalam pemikiran Al-Khuly. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun keduanya bertolak dari tradisi dan konteks yang berbeda, terdapat titik-titik pertemuan epistemologis yang signifikan, terutama dalam hal penekanan terhadap hubungan antara bahasa, ekspresi, dan kebudayaan. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan stilistika komparatif di lingkungan akademik Indonesia, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi stilistika Barat dan Arab dalam konteks kajian bahasa dan sastra kontemporer.

Kata Kunci: stilistika, Charles Bally, Amin Al-Khuly, *affective value*, *manhaj al-adabi*, linguistik

A. Pendahuluan

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi dalam karya sastra maupun komunikasi sehari-hari. Sebagai disiplin yang berada pada persimpangan linguistik dan sastra, stilistika tidak hanya menelaah struktur kebahasaan, tetapi juga mengungkap fungsi estetis, ekspresif, dan komunikatif yang terkandung dalam pilihan bahasa. Ratna (2016) menjelaskan bahwa stilistika mengkaji aspek kebahasaan suatu karya dengan mempertimbangkan dimensi keindahan bahasa, sedangkan Nurgiyantoro (2014) menekankan bahwa stilistika berfokus pada cara penutur atau pengarang memanfaatkan sistem kebahasaan untuk menghasilkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, stilistika berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan konteks penggunaannya.

Perkembangan stilistika modern tidak dapat dipisahkan dari kemajuan linguistik struktural pada awal abad ke-20. Pradopo (2012) menyatakan bahwa konsep *langue* dan *parole* yang dikemukakan Ferdinand de Saussure membuka ruang bagi lahirnya kajian mengenai penggunaan bahasa secara kreatif dan ekspresif. Dari tradisi inilah Charles Bally mengembangkan stilistika sebagai disiplin yang berdiri sendiri dan melepaskannya dari retorika klasik. Kridalaksana (2011) menyebut Bally sebagai tokoh yang meletakkan dasar stilistika modern melalui penekanannya terhadap dimensi afektif bahasa (*affective value*), sehingga stilistika tidak lagi dipahami sebagai sekadar kajian gaya retoris, tetapi sebagai analisis ilmiah terhadap fungsi ekspresif bahasa dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, perkembangan stilistika dalam tradisi Arab berlangsung melalui jalur yang berbeda. Salah satu tokoh yang berperan penting ialah Amin Al-Khuly, seorang pemikir Mesir yang memperbarui tradisi kritik sastra Arab dengan mengintegrasikan pendekatan linguistik, sastra, dan konteks sosial-budaya. Menurut Hidayat (2016), Al-Khuly mengembangkan pendekatan *manhaj al-adabi* yang menempatkan teks sebagai produk budaya sehingga pemahamannya tidak dapat

dilepaskan dari aspek historis, psikologis, dan lingkungan sosial pengarang. Dengan demikian, jika Bally lebih menitikberatkan analisis pada aspek ekspresif bahasa sebagai sistem, Al-Khuly memandang gaya bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konteks budaya dan tradisi intelektual yang melahirkannya.

Kajian mengenai Charles Bally maupun Amin Al-Khuly telah banyak dilakukan secara terpisah. Penelitian mengenai Bally umumnya berfokus pada konsep *affective value* serta kontribusinya terhadap perkembangan stilistika modern, sedangkan penelitian tentang Al-Khuly lebih banyak mengulas pendekatan *manhaj al-adabi* dalam kritik sastra Arab maupun tafsir Al-Qur'an. Namun demikian, kajian yang memperbandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut secara sistematis masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pengembangan stilistika di Indonesia. Padahal, Indonesia memiliki tradisi akademik yang mempertemukan kajian linguistik Barat dengan warisan intelektual Arab-Islam, sehingga dialog antara kedua tradisi tersebut memiliki relevansi yang tinggi, baik secara teoretis maupun praktis.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum banyaknya kajian komparatif yang menganalisis persamaan, perbedaan, serta titik temu epistemologis antara pemikiran Charles Bally dan Amin Al-Khuly dalam satu kerangka analisis. Sebagian besar penelitian masih menempatkan kedua tokoh dalam ruang kajian yang berbeda sehingga kontribusi masing-masing terhadap perkembangan stilistika modern belum dipahami secara komprehensif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komparatif terhadap pemikiran Charles Bally dan Amin Al-Khuly dengan menempatkan keduanya sebagai representasi dua tradisi stilistika yang berbeda, yaitu tradisi linguistik Eropa dan tradisi kritik sastra Arab. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan titik temu maupun perbedaan konseptual kedua tokoh serta implikasinya bagi pengembangan kajian stilistika dalam konteks akademik Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep-konsep inti

stilistika Charles Bally; (2) mendeskripsikan konsep-konsep utama stilistika Amin Al-Khuly; (3) menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh; serta (4) merumuskan implikasi hasil perbandingan tersebut terhadap pengembangan kajian stilistika di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*) dan perbandingan teoretis (*theoretical comparison*). Data dalam kajian ini berupa teks-teks primer yang merupakan karya-karya tulis Charles Bally dan Amin Al-Khuly, serta teks-teks sekunder berupa kajian-kajian ilmiah yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut.

Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) identifikasi dan inventarisasi konsep-konsep inti dalam pemikiran masing-masing tokoh; (2) klasifikasi dan kategorisasi konsep-konsep tersebut berdasarkan tema-tema pokok; (3) analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik-titik pertemuan antara kedua tradisi; dan (4) interpretasi terhadap hasil analisis dalam konteks perkembangan stilistika modern.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui prosedur triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berbeda. Adapun keandalan penelitian dijamin melalui prosedur *member checking* dengan melibatkan masukan dari sesama peneliti dalam bidang linguistik dan sastra.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemikiran Charles Bally tentang Stilistika

Pemikiran Bally tentang stilistika dapat dipahami paling baik melalui karya utamanya, *Traité de stylistique française* (1909) dan *Le langage et la vie* (1913). Dalam karya-karya tersebut, Bally mengembangkan pendekatan stilistika yang berbeda secara fundamental dari retorika tradisional maupun stilistik filologis yang berkembang di Jerman pada abad ke-19. Menurut Wahab (2017), titik berangkat Bally adalah keyakinan

bahwa bahasa bukan semata-mata instrumen komunikasi yang netral, melainkan selalu sarat dengan muatan emotif dan afektif. Dengan kata lain, setiap ungkapan linguistik tidak hanya menyampaikan informasi (*intellectual content*), tetapi juga mengekspresikan sikap, perasaan, dan evaluasi penuturnya terhadap dunia. Gagasan inilah yang kemudian melandasi konsep *valeur affective* atau nilai afektif sebagai inti dari stilistika Bally.

Konsep *valeur affective* merupakan kontribusi paling penting Bally terhadap perkembangan stilistika modern. Menurut Bally, setiap ekspresi linguistik memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intelektual yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan dan dimensi afektif yang berkaitan dengan muatan emosional serta ekspresif dalam tuturan. Aminuddin (2011) menjelaskan bahwa muatan afektif dapat bersifat *inherent*, yakni melekat pada bentuk bahasa tertentu, maupun *evocative*, yaitu muncul karena asosiasi historis, sosial, atau kontekstual. Oleh karena itu, stilistika Bally tidak hanya mengkaji pilihan kata, tetapi juga mencakup aspek fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Contoh yang diberikan Bally mengenai perbedaan ungkapan *il est mort* dan *il a passé* menunjukkan bahwa variasi bentuk bahasa mencerminkan perbedaan sikap emosional penutur terhadap realitas yang sama.

Selain itu, Bally memandang stilistika sebagai ilmu yang mengkaji ekspresi bahasa kolektif. Berbeda dengan pendekatan yang menitikberatkan analisis pada gaya individual seorang pengarang, Bally lebih menaruh perhatian pada bahasa ekspresif yang hidup dalam masyarakat. Hartono (2013) menjelaskan bahwa Bally membedakan antara *stylistique individuelle* dan *stylistique générale*, dengan penekanan utama pada stilistika umum karena nilai-nilai afektif dalam bahasa merupakan produk kolektif masyarakat. Konsekuensinya, objek utama stilistika menurut Bally bukanlah karya sastra semata, melainkan bahasa sehari-hari (*langue parlée*) yang digunakan dalam komunitas penutur.

Dalam kerangka tersebut, Bally menempatkan stilistika dan linguistik sebagai dua disiplin yang saling melengkapi. Jika linguistik mengkaji bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer dan sosial, maka

stilistika berfokus pada dimensi ekspresif dan afektif dari penggunaan sistem tersebut. Widyamartaya (2010) bahkan menyebut stilistika Bally sebagai bentuk "linguistik afektif" yang melengkapi linguistik representatif. Dengan demikian, stilistika tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana suatu tuturan mengungkapkan sikap, perasaan, dan nilai yang menyertainya.

2. Pemikiran Amin Al-Khuly tentang Stilistika

Pemikiran stilistika Amin Al-Khuly tidak dapat dilepaskan dari latar belakang intelektual dan konteks historis yang membentuknya. Al-Khuly lahir dan berkembang di Mesir pada masa ketika dunia Arab sedang mengalami proses modernisasi yang intensif sebagai dampak dari gerakan *Nahdhah* (Kebangkitan Arab) dan semakin kuatnya interaksi dengan pemikiran Barat melalui pendidikan maupun penerjemahan karya-karya ilmiah. Menurut Aziz (2018), Al-Khuly berhasil memadukan dua tradisi intelektual besar, yaitu tradisi ulama dan sarjana Arab-Islam yang kaya dengan khazanah keilmuan klasik serta tradisi ilmu pengetahuan modern Barat yang bercorak kritis dan analitis. Perpaduan kedua tradisi tersebut melahirkan pendekatan yang khas dalam memahami teks sastra, termasuk Al-Qur'an, sehingga pemikirannya menempati posisi penting dalam perkembangan kritik sastra Arab modern.

Gagasan paling sentral dalam pemikiran Al-Khuly adalah konsep *manhaj al-adabi* atau metode sastra. Metode ini menempatkan teks sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Musa (2019) menjelaskan bahwa *manhaj al-adabi* terdiri atas dua tahap analisis yang saling melengkapi. Tahap pertama adalah kajian *ma hawla al-qur'an*, yaitu kajian terhadap lingkungan sosial, budaya, dan sejarah yang mengitari lahirnya suatu teks. Tahap kedua adalah kajian *ma fi al-qur'an*, yaitu analisis terhadap unsur-unsur linguistik dan stilistis yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa Al-Khuly memandang karya sastra bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk dari jaringan konteks yang kompleks. Pandangan ini memiliki kedekatan dengan pendekatan sosiologi sastra

yang berkembang di Barat, meskipun Al-Khuly mengembangkannya secara mandiri berdasarkan tradisi intelektual Arab-Islam.

Dalam kerangka tersebut, Al-Khuly memberikan pemaknaan baru terhadap konsep *al-uslub* (gaya). Jika dalam tradisi balaghah klasik gaya bahasa sering dipahami sebagai unsur retoris atau keindahan bahasa, Al-Khuly memperluas maknanya menjadi representasi kepribadian, pengalaman, dan dunia batin pengarang yang tercermin melalui pilihan-pilihan kebahasaan. Menurut Zulfa (2020), *al-uslub* dalam pemikiran Al-Khuly memiliki kedekatan dengan konsep *style* dalam tradisi Barat, yaitu sebagai cara yang khas dalam menggunakan bahasa. Namun demikian, Al-Khuly menekankan bahwa gaya tidak pernah sepenuhnya bersifat individual. Gaya seorang pengarang selalu terbentuk melalui interaksi dengan tradisi, komunitas penutur, dan lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, bahasa dipahami sebagai warisan kolektif yang memengaruhi pembentukan ekspresi individual.

Kontribusi Al-Khuly terhadap perkembangan stilistika semakin tampak melalui penerapan pendekatan tersebut dalam kajian Al-Qur'an. Dengan mengusulkan *manhaj al-adabi* sebagai pendekatan tafsir, Al-Khuly membuka ruang bagi analisis Al-Qur'an yang bersifat ilmiah tanpa mengabaikan kesakralan teks. Ilyas (2021) menjelaskan bahwa Al-Khuly menunjukkan aspek-aspek stilistis Al-Qur'an, seperti pemilihan diksi, struktur kalimat, metafora, dan ritme, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan makna. Dengan demikian, makna Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya melalui struktur bahasa. Pendekatan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya, terutama Aisyah Abdurrahman (*Bintusy-Syathi'*), sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kajian stilistika dan tafsir sastra Al-Qur'an di dunia Arab.

3. Perbandingan Pemikiran Bally dan Al-Khuly

Perbandingan antara pemikiran Charles Bally dan Amin Al-Khuly menunjukkan bahwa keduanya berangkat dari tradisi intelektual yang berbeda, tetapi memiliki sejumlah titik temu yang penting dalam memahami hakikat bahasa dan stilistika. Bally

berkembang dalam tradisi linguistik struktural Eropa yang dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure, sedangkan Al-Khuly berakar pada tradisi kritik sastra Arab yang diperkaya oleh pendekatan ilmiah modern. Meskipun demikian, keduanya sama-sama memandang bahwa bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem tanda yang bersifat formal, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan kehidupan manusia dan lingkungan sosial-budayanya. Kesamaan inilah yang menjadikan pemikiran kedua tokoh relevan untuk dibandingkan dalam kerangka stilistika modern.

Salah satu persamaan mendasar antara Bally dan Al-Khuly terletak pada landasan epistemologis yang menolak pendekatan normatif dan preskriptif dalam kajian bahasa maupun sastra. Menurut Suyitno (2014), keduanya tidak menjadikan kaidah atau standar baku sebagai ukuran utama dalam menilai suatu bentuk kebahasaan. Bally mengkritik retorika tradisional yang lebih berorientasi pada aturan-aturan penggunaan bahasa, sedangkan Al-Khuly menolak kritik sastra Arab yang hanya berpegang pada ukuran klasik tanpa mempertimbangkan dinamika sosial dan perkembangan budaya. Selain itu, kedua tokoh juga mengakui bahwa gaya bahasa merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat. Bally menempatkan nilai-nilai afektif sebagai bagian dari sistem bahasa yang diwariskan oleh komunitas penutur, sementara Al-Khuly memandang *al-uslub* sebagai hasil interaksi antara pengarang dengan tradisi budaya dan lingkungan sosialnya. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keduanya sama-sama memosisikan bahasa sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat, bukan sekadar sistem yang bersifat abstrak.

Di samping berbagai persamaan tersebut, terdapat pula perbedaan metodologis yang cukup mendasar. Perbedaan pertama berkaitan dengan objek utama kajian. Bally lebih memusatkan perhatian pada bahasa sehari-hari (*langue parlée*) sebagai sumber utama analisis stilistika, sedangkan Al-Khuly menjadikan teks sastra, khususnya Al-Qur'an, sebagai objek utama kajiannya. Perbedaan berikutnya tampak pada posisi pengarang dalam proses analisis. Dalam pemikiran Bally, perhatian lebih diarahkan pada

fakta-fakta linguistik dan nilai ekspresif yang melekat dalam sistem bahasa, sehingga latar belakang penutur tidak menjadi fokus utama. Sebaliknya, Al-Khuly menempatkan pengarang beserta kondisi psikologis, sosial, dan historisnya sebagai unsur penting yang harus dipahami sebelum melakukan analisis terhadap teks. Selain itu, Bally cenderung menggunakan pendekatan sinkronis dengan menelaah nilai-nilai ekspresif bahasa pada suatu periode tertentu, sedangkan Al-Khuly lebih menekankan pendekatan diakronis melalui kajian terhadap sejarah dan perkembangan budaya yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya. Perbedaan-perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keduanya menggunakan orientasi metodologis yang berbeda meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami makna melalui bahasa.

Meskipun terdapat perbedaan dalam objek, metode, dan orientasi analisis, Bally dan Al-Khuly memiliki titik temu yang memperlihatkan kedalaman pemikiran keduanya, yaitu pandangan bahwa bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Teeuw (2013) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan kebudayaan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas. Dalam perspektif Bally, nilai-nilai afektif yang melekat pada bahasa merupakan hasil dari pengalaman kolektif komunitas penutur yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Sementara itu, Al-Khuly secara lebih eksplisit menghubungkan analisis bahasa dengan konteks budaya melalui konsep *manhaj al-adabi*, yang menuntut pemahaman terhadap lingkungan sosial, adat istiadat, dan sistem nilai yang melahirkan suatu teks. Oleh karena itu, meskipun berasal dari dua tradisi intelektual yang berbeda, kedua tokoh sama-sama menempatkan bahasa sebagai media yang tidak dapat dipisahkan dari ekspresi manusia, pengalaman sosial, dan kebudayaan. Perspektif inilah yang menjadi titik temu utama sekaligus memperlihatkan relevansi pemikiran Bally dan Al-Khuly bagi pengembangan kajian stilistika kontemporer.

4. Relevansi bagi Kajian Stilistika di Indonesia

Perkembangan kajian stilistika di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup pesat, terutama dalam bidang analisis sastra Indonesia modern dan kajian kebahasaan. Sejak masa Balai Pustaka hingga berkembangnya studi sastra di perguruan tinggi, stilistika telah digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengungkap kekhasan penggunaan bahasa dalam berbagai karya sastra. Menurut Sudjiman (2015), perkembangan tersebut banyak dipengaruhi oleh tradisi stilistika Barat melalui pemikiran para ahli seperti Sapardi Djoko Damono, Umar Junus, dan sejumlah akademisi lainnya yang memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian stilistika di Indonesia. Meskipun demikian, orientasi kajian stilistika di Indonesia masih cenderung bertumpu pada teori-teori Barat, sementara tradisi stilistika Arab belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim serta memiliki sejarah panjang interaksi dengan khazanah intelektual Islam, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan kajian stilistika yang memadukan perspektif Barat dan Arab secara lebih komprehensif.

Dalam konteks tersebut, hasil perbandingan pemikiran Charles Bally dan Amin Al-Khuly memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan stilistika di Indonesia. Dari pemikiran Bally, kajian stilistika memperoleh landasan teoritis untuk lebih memperhatikan dimensi afektif bahasa, yaitu bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan berbagai unsur linguistik lainnya tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan sikap, emosi, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Djojosuroto (2018), perhatian terhadap dimensi afektif akan memperkaya analisis terhadap karya sastra Indonesia yang sarat dengan idiom, ungkapan budaya, peribahasa, dan simbol-simbol lokal yang mengandung makna emosional maupun kultural. Pendekatan ini memungkinkan penelitian stilistika tidak berhenti pada analisis bentuk bahasa, tetapi juga mampu mengungkap dimensi ekspresif yang menjadi kekuatan utama karya sastra.

Di sisi lain, pemikiran Amin Al-Khuly menawarkan perspektif yang memperluas ruang lingkup analisis stilistika melalui penekanannya pada hubungan antara teks dan konteks sosial-budaya. Konsep *manhaj al-adabi* mendorong peneliti untuk tidak hanya menganalisis unsur-unsur kebahasaan di dalam teks, tetapi juga memahami latar sejarah, kondisi sosial, nilai budaya, serta tradisi intelektual yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya. Pendekatan semacam ini sangat relevan bagi kajian sastra Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan tradisi lokal yang kuat. Analisis terhadap pantun Melayu, tembang Jawa, hikayat Minangkabau, maupun karya sastra kontemporer Indonesia akan menjadi lebih komprehensif apabila dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya yang membentuk teks tersebut, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan Al-Khuly.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan komparatif antara pemikiran Bally dan Al-Khuly membuka peluang bagi lahirnya paradigma stilistika yang lebih integratif di Indonesia. Tradisi linguistik Barat yang menekankan analisis terhadap dimensi ekspresif bahasa dapat dipadukan dengan tradisi kritik sastra Arab yang memberikan perhatian besar terhadap konteks historis dan kebudayaan. Integrasi kedua perspektif tersebut tidak hanya memperkaya pengembangan teori stilistika, tetapi juga memberikan landasan metodologis yang lebih komprehensif bagi penelitian bahasa, sastra, maupun studi Al-Qur'an di lingkungan akademik Indonesia. Dengan demikian, kajian komparatif ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam membangun tradisi stilistika Indonesia yang lebih inklusif, multidisipliner, dan mampu menjembatani dialog antara khazanah intelektual Barat dan Arab.

Sebagai ilustrasi penerapan sintesis pemikiran Charles Bally dan Amin Al-Khuly, dapat digunakan penggalan prosa sederhana: *"Senja turun perlahan di kampung itu, sementara ibu masih menunggu di beranda rumah dengan tatapan yang tak lepas dari jalan yang mulai lengang."* Dari perspektif Bally, pilihan leksikal seperti *senja*, *perlahan*, *menunggu*, dan *lengang* memiliki *affective value* yang membangun suasana haru, kesunyian, dan penantian sehingga pembaca tidak

hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan efek emosional yang ditimbulkan oleh pilihan bahasa tersebut. Sementara itu, melalui pendekatan *manhaj al-adabi* Amin Al-Khuly, penggalan tersebut dipahami tidak hanya dari aspek kebahasaannya, tetapi juga melalui konteks sosial-budaya yang melatarinya, seperti nilai kekeluargaan, kedekatan emosional antara ibu dan anak, serta budaya menunggu anggota keluarga yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Analisis sederhana ini menunjukkan bahwa sintesis pemikiran Bally dan Al-Khuly memungkinkan pembacaan teks yang lebih komprehensif karena memadukan analisis terhadap unsur ekspresif bahasa dengan pemahaman atas konteks budaya yang membentuk makna teks. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam analisis karya sastra maupun teks kebahasaan di Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pemikiran Charles Bally dan Amin Al-Khuly, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, Bally dan Al-Khuly adalah dua tokoh stilistika yang mewakili dua tradisi intelektual yang berbeda, namun masing-masing memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi perkembangan stilistika modern. Bally, melalui konsep *valeur affective*-nya, meletakkan dasar bagi stilistika yang berpijak pada linguistik modern dan berorientasi pada dimensi ekspresif-afektif bahasa. Al-Khuly, melalui *manhaj al-adabi*-nya, membangun kerangka analitis yang mengintegrasikan kajian teks dengan konteks sosial-budayanya.

Kedua, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan metodologis yang signifikan antara kedua tokoh ini, terdapat pula persamaan-persamaan epistemologis yang mendasar, terutama dalam penolakan terhadap pendekatan normatif-preskriptif dan dalam pengakuan terhadap dimensi sosial-kolektif dari gaya bahasa.

Ketiga, kajian komparatif antara Bally dan Al-Khuly memiliki relevansi yang besar bagi pengembangan stilistika di Indonesia, terutama dalam hal pengembangan kerangka analitis yang mampu

mengakomodasi keragaman tradisi linguistik dan sastra yang ada di Indonesia.

Kajian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal keterbatasan akses terhadap sumber-sumber primer dalam bahasa aslinya (Prancis dan Arab). Penelitian lanjutan yang menggunakan sumber-sumber primer secara langsung dan melibatkan kajian yang lebih mendalam terhadap karya-karya murid dan pengikut kedua tokoh ini sangat dianjurkan untuk memperkaya pemahaman kita tentang warisan stilistika komparatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2011). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. IKIP Semarang Press.

Aziz, M. A. (2018). Pemikiran hermeneutika Amin Al-Khuli dan relevansinya terhadap kajian tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *14*(2), 112–130.

Djojosuroto, K. (2018). *Puisi: Pendekatan dan pembelajaran*. Nuansa.

Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.

Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

Hartono, R. (2013). Teori stilistika modern dan aplikasinya dalam kajian karya sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8*(1), 45–62.

Hidayat, A. (2016). Manhaj al-adabi Amin Al-Khuly sebagai metode kajian Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, *24*(1), 1–18.

Ilyas, M. (2021). Kontribusi Amin Al-Khuly dalam pengembangan tafsir sastra Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *20*(1), 78–92.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Musa, A. H. (2019). Al-Uslubiyyah bayna al-nazariyyah wa al-tatbiq: Dirasah fi manhaj Amin Al-Khuly. *Al-Turath Al-Arabi*, *38*(151), 55–74.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.

Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik: Buku 1. Pengantar studi semantik*. Cakrawala Media.

Sudjiman, P. (2015). *Bunga rampai stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.

Suyitno. (2014). Stilistika dalam perspektif linguistik modern. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *15*(2), 88–102.

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.

Wahab, A. (2017). Stilistika: Teori, metode, dan sejarahnya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, *35*(1), 1–20.

Widyamartaya, A. (2010). *Seni menerjemahkan: Pengantar teori dan praktik*. Kanisius.

Zulfa, M. (2020). Al-Uslubiyyah al-arabiyyah bayna al-turats wa al-hadathah: Ru'yah fi manhaj Amin Al-Khuly. *Majallah Al-Lughah Al-Arabiyyah wa Adabuha*, *16*(2), 221–240.